**SEMANIS TEH HANGAT FAVORIT ATANG (Tema 14)**

Namaku Jonathan, panggil saja aku Atang. Maksud hati hari ini aku ngabuburit bersepeda keliling kampung, karena belum semua tempat di sekitar kost aku kenal. Tapi kayaknya aku nyasar nih, karena terlalu menikmati pemandangan, aku semakin jauh masuk ke perkebunan yang jarang sekali ada rumah penduduk. Adzan terdengar dari kejauhan. Alhamdulillah berarti ada perkampungan disini. Kuikuti sumber suara, mulai gelap. Mataku melihat sesosok nenek berjalan dipinggir jalan.

"Nek, mau kemana?"

"Eh, ummi mau pulang, habis petik kacang buat buka."

Ya ampuun, kasian petik kacang panjang sampe gini hari. Alhamdulillah-nya, nenek itu manusia, aku sempat berpikir macam-macam tadi. "Ayo, mi, saya antar. Tapi gimana ya, sepedanya ga ada boncengan."

"Itu ada jalu, ummi bisa kok berdiri sampai rumah." Waduh! Nekat juga nih nenek pikirku.

"Yakin, mi? Ga takut jatuh? Usia ummi berapa sih?"

"Baru mau 75, ayo berangkat!" Si nenek mengikat rok di antara dua kaki hingga seperti celana, memegang pundak dan naik ke besi jalu di kedua sisi ban belakang. Kacang panjang nangkring di pundak kiriku.

"Ayo, cep, tariiik!" Sambil menepuk helmku. Tangan kirinya kadang melingkar di leherku, tangan kanan menunjuk arah tepat di depan mataku. Hingga akhirnya sampai.

"Ayo, encep masuk, buka puasa." Aku ikut ummi masuk.

"Aaduuh, ummi ngerepotin, ya, A?"

"Nggak kok, Teh. Kebetulan saya lihat ummi lagi jalan sendirian. Ummi hebat, masih mau ke kebun petik kacang!"

"Aduh, itu mah alasan ummi aja. Bilang ke kebun, padahal hobinya nonton balapan liar di jalur jalan baru!"

Pengen ketawa tapi takut dosa. Ummi memang cadas.

"Mangga, diminum. Cuma teh hangat aja. Pakein gula? A, ikut buka disini, ya?"

"Duh, terima kasih teh. Cukup teh manis, udah segeran kok badan. Saya mau pulang, takut nyasar, gelap!"

"Memang Aa pulang kemana?"

"Kost saya dekat Ondemart."

"Atuh, deket itu mah. Hayu ikut saya ke belakang." Ternyata dari belakang rumah teh Anis, Ondemart terlihat jelas.

"Tuh, kolam, jembatan di bawah pohon jengkol, udah tinggal nyebrang. Ada MCK umum, lewat sawah haji Wahyu, sampe deh belakang Ondemart."

"Eh, ternyata deket. Makasih, Aa pamit dulu. Salam sama ummi."

"Iya. Jangan kapok, kapan-kapan main lagi."

"Insya Allah, asal disuguhin teh manis hangat, sama teteh manis, eh teh Anis..."

Besok ajak ummi nonton balapan liar, Ah!

\*\*\*

**PESTA MI INSTAN ALA ATANG (Tema 21)**

**(Mutia Rachmat)**

Namaku Jonathan, panggil saja aku Atang. Anak kost kesayangan nyonya rumah, selalu bersama kedua temanku, Bryan dan Adam, juga Arloji Maju Jaya sang tukang kebun setia di kostan ini.

\*\*\*

"Dam, kenapa si Bryan Loyo?"

"Gak sahur dia, mi instan terakhirnya ngeloyor masuk wastafel pas airnya dibuang. Rusuh dia, bangunnya kesiangan.” Haha... dalam hati ingin tertawa, tapi kasian juga. Aku pernah mengalami hal serupa.

"Udah, Yan, jangan sedih nanti buka kita pesta deh... gue yang traktir!"

"Beneran, Tang? Nasi padang atau gulai kambing Cak Ilyas?"

"Enak aja, ya mi instan doooong...!" Bryan kembali loyo.

Sejak siang, Aku sudah buat gaduh di dapur, untung saja ibu kost sedang belanja keperluan lebaran. Arloji Maju Jaya siap siaga menjadi asisten Chef Atang. Semua stok mi instan di kamar, aku bawa ke dapur. Entah apa yang dipikirkan orang yang mendengar kegaduhan ini, sendok jatuh, panci berbenturan, belum lagi teriakan Oji memperingati api yang terlalu besar atau tepung yang berhamburan.

"Please, deh, Bro! Ini udah kaya kapal pecah! Tar pasti aku yang beresin deh."

"Ya, iyalah... siapa lagi!”

Hampir tiga jam aku tenggelam dalam misi membahagiakan teman-temanku. Sampai terdengar suara shalawatan dari speaker masjid, sebentar lagi buka.

"Pas deh, beresin ya, Ji!"

"Bantuin dong, Bro!”

"Eeeh, gak aku bagi nih!"

"Iye... iye... huh!"

Aku tata meja makan tempat biasa ibu kost ngabsen anak-anak untuk bayar sewa bulanan. Lalu ku tinggal solat magrib. Selesai solat, aku turun dan kulihat teman-teman sudah berkumpul, mengerjai Oji yang sibuk mempertahankan tudung saji supaya tidak dibuka sebelum aku datang.

"Oke, Ji, boleh dibuka."

"Woow..." gumam anak-anak kost.

"Enak tuh kayaknya, apaan tuh, Tang?"

"Silahkan, banyak pilihan. Ada martabak mi, ini midog temannya corndog, itu donat mi, pizza mi, mi schoothel, mi goreng, mi rebus, seblak mi, dan takoyaki mi instan. Kurang lengkap apa lagi?"

Semua berebut mencicipi masakan ala-ala Chef Atang.

"Oji, sisakan buat nyonya sebagian."

"Bro, nyonya bro. Nyonya ngomel di belakang, isi kulkasnya bro kuras semua."

"Waduh, iya juga ya... tenang deh, kita tanggung jawab. Sekarang elu tanggung dulu omelannya, tar gue yg jawab pulang tarawih ya, Ji!"

\*\*\*

**BALADA RENDANG DALAM RANTANG ATANG (tema 24)**

**(Mutia Rachmat)**

Namaku Jonathan, Panggil saja Atang, kali ini aku sering mendapat kiriman misterius kala aku Itikaf di masjid. Masih juga si rantang loreng datang ke mesjid. Kali ini hidangan buka puasa yang ada di dalamnya adalah, Nasi putih, sambal ijo, rendang, lalapan rebus dan emping. Hidangan yang cukup mewah untuk seorang anak kost.

Setelah makan, sebelum kutitip rantang pada ojek yang mengantar, aku akan menyelipkan ucapan terima kasih sekaligus nomor HP agar si empunya rantang agar bisa menghubungiku. Aku ingin berterima kasih atas semua perhatian yang sudah dia berikan.

"Bro, rendang bro!"

"Iya, Ji, Alhamdulillah, rezeki bulan puasa."

"Santap, yu!"

"Duluan deh, aku ambil minum dulu!" Aku beranjak dan kembali dengan dua gelas air.

"Aku udah ambil nasi duluan nih, bro, ga tahan."

"Ga apa, Ji, tuh ambil lauknya, terus sisanya simpan di tempat biasa, biar yang lain bisa ikutan."

"Siap, Bro!"

"Loh, Ji, tumben ambil yang kecil? Biasa apa-apa lu pilih yang gede."

"Hehe... ga apa, bro, diet. Ini dibanyakin lalapannya."

Makanlah akhirnya kita berdua. Aku perhatikan Oji sangat gembira, apa dia memang gak pernah makan rendang ya? Oji menghabiskan rendang dalam dua gigitan saja, sementara nasi dan lalapannya masih banyak di atas piring. Mungkin memang sedang diet.

"Enak, Ji?"

"Enak, bro, Alhamdulillah."

"Mau nambah? Aku ambilin?"

"Ah, gak usah, buat yang lain saja."

"Beneran nih? Soalnya aku mau nambah."

"Beneran, santai aja, Arloji Maju Jaya, bukan orang rakus. Ambil secukupnya yang bisa dihabiskan. Gitu kan kata Ustadz Zack?"

"Hmmm... mantap lu, Ji!" Aku pergi untuk menambah sedikit lauk. Ketika kembali kulihat Oji sedang mengais nasinya mencari sesuatu, dan ia mengeluarkan satu potongam rendang yang agak besar.

"Emmm, elu, Ji. Katanya bukan orang rakus, ambil secukupnya, diet, buat orang aja! Ternyata ya, tadi gua pergi lo kubur rendang paling gede! Cerdik lo, ya!"

"Ampun, bro, khilaf!" Oji nyengir sambil menggigit rendang yang ia kubur dalam nasi.

"Duh!"

"Kenapa, Ji? Enak ya rendangnya, gede lagi!"

"Bro..."

"Apa!" Aku menjawab tanpa melihat ke arah Oji.

"Brooo!"

"Apaan sih... udah makan, jangan ganggu orang!"

"Bro... ini lengkuas, bukan daging rendang!"

\*\*\*

Profil Penulis

Mutia Rachmat adalah nama pena dari Savitri Mutia Agustine. Lahir dan menyelesaikan semua pendidikannya di Kota Bandung, sekarang ia bermukim di Kota Sukabumi. kecintaannya pada dunia pendidikan anak, mengawali keseriusannya untuk menulis. Berawal dari cerita-cerita pendek untuk lingkungan sendiri, hingga bahan bacaan dan bahan ajar kini telah ia terbitkan. Penulis dapat dihubungi melalui: [savitrimutia@gmail.com](mailto:savitrimutia@gmail.com), atau IG. @ivieth\_mutia